

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam hadis ialah sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, hadis membahas mengenai segala hal atau sesuatu yang ada hubungannya terhadap kehidupan manusia, baik itu kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Salah satu pembahasan dalam hadits yaitu tentang masalah sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yaitu karena manusia senantiasa ingin berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya, selalu saja ingin mengetahui lingkungan yang ada di sekitarnya dan selalu ingin mengetahui apa saja yang terjadi dalam dirinya, perasaan itulah yang memaksa seseorang untuk dapat berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin hidup bersama dengan yang lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus berinteraksi dengan manusia lainnya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Puspitasari, 2017:39)

Manusia disebut sebagai makhluk sosial untuk saling berkomunikasi. Akibat dari interaksi yang tidak terkendali dimasa modernisasi, manusia dituntut untuk meningkatkan taraf hidup secara berbagai aspek untuk saling berlomba-lomba dalam persaingan. Efek yang ditimbulkan ialah stress dan depresi. Stress bisa diartikan adanya gangguan suasana hati yang biasanya ditandai dengan perasaan sedih yang terlalu dalam. Menurut WHO data manusia yang mengidap gangguan kejiwaan disebabkan oleh penyakit stress mencapai jumlah 450 juta jiwa pada tahun 2019 lalu dan terus meningkat. Faktor penyebab stress ialah ketidakmampuan untuk menghadapi kegagalan, banyak manusia itu tidak menyadari bahwa sebenarnya banyak sekali sesuatu dalam hidup yang berada di luar kendali kita (Hermawan, 2022)

Salah satu yang merupakan tujuan hidup manusia yaitu mendapatkan kebahagiaan. Pada kenyatannya, tidak semua manusia memahami hakikat kebahagiaan yang sebenarnya karena kebahagiaan itu bersifat abstrak, pengertiannya

pun sangat beragam dan terlalu subjektif. Salah satunya konsep “authentic happiness” yang dikenalkan oleh tokoh Seligman, adapun tokoh Feldman yang menggunakan konsep yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama yaitu “episodic happiness”. Kebahagiaan mempunyai beragam pengertian sehingga kebahagiaan mempunyai berbagai tolak ukur. Definisi kebahagiaan pun telah dikenalkan oleh ilmuwan islam, yang diantaranya oleh al-Farabi, al-Ghazali, Hasan Hanafi, Ibnu Sina, Ibnu Misykawaih dan Ibnu Bajjah. Contohnya Ibnu Misykawaih yang menjelaskan bahwa kebahagiaan berdasarkan jiwa dan raga, lalu al-Ghazali yang lebih menekankan esensi kebahagiaan yang terletak pada jiwa, yang diperoleh melalui 4 pengenalan yaitu diri, Allah, dunia, dan akhirat, puncak kebahagiaannya yaitu terletak pada pengenalannya kepada Allah (Ma’rifatullah) (Sofia & Sari, 2018:98)

Kebahagiaan telah banyak dibicarakan dari zaman Greek klasik memperbincangkan falsafah etika dan akhlak mengenai kebahagiaan, tokohnya seperti Socrates, Epicurus, Plato, dan lain-lain. Rasulullah SAW pun mengawali penyempurnaan akhlak kepada orang-orang Arab pada zaman Jahiliyyah (Wardani, 2022) Namun, dengan kemunculan Aristotle yang memperbincangkan kebahagiaan secara sistematis dalam Nicomachen Ethics memberi panduan kepada masyarakat di zamannya. Hamka menulis tentang kebahagiaan di dalam Tasawuf Modern yang lebih difokuskan dalam aspek ketuhanan untuk menyucikan jiwa, konsep kebahagiaan dari zaman ke zaman pun ada perbedaan yang signifikan (Ayob, 2020:57)

Pada kenyataannya, manusia disibukkan dengan berbagai aktivitas yang bisa menghabiskan tenaga dan pikirannya setiap hari yang dapat melemahkan tubuh dan pikiran (Amaliyah, 2022). Dua tahun terakhir, berbagai negara di belahan dunia digemparkan dengan permasalahan hidup yang serius yaitu terkait covid-19 yang bisa melumpuhkan berbagai aktivitas kehidupan masyarakat di dunia (Azami, 2022) Pemerintah Indonesia pun memulai program vaksin untuk mengurangi effect dari virus yang mematikan tersebut (Niam, 2022.) Hidup memang tidak selalu menyenangkan, tidak semulus yang kita harapkan, atau tidak bahagia seperti yang

kita impikan, Islam sudah mengajarkan banyak cara agar hidup senantiasa menyenangkan. Salah satunya dengan menguasai pemahaman tentang stoisisme. Stoisisme ialah ajaran yang selalu relevan dengan zaman. Pada tahun 2300 lalu Filsafat Stoa dengan pemikiran Zeno di Athena. Pada saat itu, Zeno mengumpulkan murid pertamanya dalam diskusi sebuah teras depan bangunan dengan tiang-tiang bundar yang tenang dan agak jauh dari pasar. Ajaran Stoa untuk saat ini relevan, di era Yunani dan Romawi, ajaran ini tumbuh dan berkembang di masa krisis dan peperangan. Walaupun saat ini kita tidak terlibat perang secara fisik, namun banyak dari anak muda zaman sekarang yang berperang di media sosial, berdebat, menyebarkan berita hoax, bahkan membully sudah menjadi hal yang lumrah. Di dunia nyata pun hidup semakin berat, banyak masalah yang dihadapi seperti dilanda macet, pekerjaan yang menumpuk, waktu untuk berkumpul dengan keluarga pun berkurang, apalagi harus menghadapi masalah ekonomi akibat segala harga kebutuhan pokok naik, bagi pelajar ataupun mahasiswa pun keadaannya tak karuan, tekanan orang tua untuk meningkatkan nilai, diharuskan lulus tepat waktu dan cepat untuk mendapatkan pekerjaan, belum lagi masalah pribadi dengan pasangan atau teman (Theo, 2021:1)

Jangan memilih bersedih dan mengabaikan kebahagiaan, orang yang dibuat sedih oleh hilangnya benda, kesedihannya takkan hilang karena setiap dia kehilangan sesuatu yang ia cintai dan lupa akan sesuatu yang dicarinya. Kesedihan dan kegembiraan ialah dua hal yang berlawanan dan takkan ada di waktu yang sama. Jika seseorang bersedih, dia tidak akan gembira. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang gembira, dia tidak akan bersedih. Oleh karena itu, seharusnya kita tidak sedih dengan hal-hal yang bisa hilang, ketika kita kehilangan sesuatu yang kita cintai, kita seharusnya memposisikan diri yang terbaik dan ridha dengan segala keadaan yang menghampiri kita. Jika kesedihan ialah sakit kejiwaan. Ketika kita sakit fisik, maka kita rela mengeluarkan banyak uang untuk mengobatinya, jika kita bandingkan sehat badan dengan sehat jiwa, maka akan lebih penting sehat jiwa, karena jiwa ialah pengendali sedangkan badan itu fana. Sedangkan merawat, dan memperbaiki sesuatu

yang fana dan bisa rusak. Maka menjaga dan menyembuhkan jiwa dari penyakitnya lebih penting daripada menjaga badan (Fadhil, 2022:113)

Dalam stoikisme disampaikan bahwa otak akan memberi representasi (phantasia) kepada kita, sesuai dengan apa yang kita pernah alami pada masa lalu. Contohnya, pikiran bahwa jika kita putus dari pacar, maka hidup saya pasti akan hancur. Sebaiknya pikiran ini kita bawa ke pikiran pengendali atau yang dikenal dengan *hegemonikon* di hati kita, yang kemudian menilai dengan rasio atas apa yang sedang terjadi. Hegemonikon akan menyampaikan bahwa hidup saya tidak akan hancur. Saya hanya berhenti berkomunikasi dengan satu orang perempuan dan setelah ini saya akan bangun dari tempat tidur dan tidak akan mengirimkan pesan kepada mantan saya untuk mengajak balikan (Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, 2021)

Berbicara tentang berbagai kesulitan yang kita hadapi, dalam stoisisme mengajarkan yang namanya *amor fati* yang berarti mencintai apa yang terjadi saat ini atau dalam islam kita sering menyebutnya dengan sikap syukur dan sikap menerima serta merasa cukup, yang kita kenal dengan qana'ah dan tawakal. Rasulullah Saw. Bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ
بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ وَمِنْ شَقَاوَةِ
ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللَّهِ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar; telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir dari Muhammad bin Abu Humaid dari Isma'il bin Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash dari bapaknya dari Sa'd dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Termasuk di antara kebahagiaan anak Adam, adalah rasa ridhanya terhadap apa yang telah Allah tetapkan baginya. Dan termasuk kesengsaraan seorang anak Adam, adalah bila ia meninggalkan istikharah kepada Allah. Dan termasuk kesusahan Ibnu Adam, adalah rasa benci dan tidak menerima terhadap apa yang telah Allah tetapkan baginya.

Hadis diatas menyatakan bahwa kebahagiaan manusia itu bisa didapatkan dengan cara merasa ridha terhadap apa yang telah Allah tetapkan kepada kita, dan jika kita tidak merasa Ridha atas ketetapan Allah, maka kita akan merasakan sengsara. Yang kita ketahui bahwa belakangan ini kebahagiaan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, terutama bagaimana hakikatnya dan cara mendapatkannya. Kebahagiaan ini semakin dipertanyakan pada manusia di zaman modern seperti sekarang, banyak orang yang menduga bahwa kemudahan pada zaman modern seperti ini akan menjadi jalan menuju kebahagiaan yang sempurna. Tapi pada kenyataannya jauh dari yang diharapkan, bahkan penyakit kesehatan mental atau gangguan kejiwaan akibat cepatnya perkembangan zaman seperti sekarang. Berdasarkan analisis yang dikemukakan oleh para pakar, manusia sekarang mempunyai masalah kejiwaan berupa kecemasan, kesepian, kebosanan, kegalauan, dan psikosomatik yaitu penyakit gabungan fisik dan mental (Wandira, 2021:73)

Dengan latar belakang di atas, bahwa ada indikator-indikator yang bisa membuat seseorang merasa bahagia dan sengsara, maka peneliti tertarik untuk menghubungkannya dengan pemikiran stoik dan bertujuan menghadirkan penelitian ilmiah dengan menitik fokuskan pemahaman kebahagiaan menurut perspektif Stoisisme. Judul penelitian ini yaitu “Hadis Kebahagiaan Menurut Perspektif Stoisisme”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian tentu diperlukan suatu rumusan masalah untuk membantu dalam penelitian, dan penulis akan menggunakan kalimat dalam bentuk pertanyaan. Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang ada dalam penulisan ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas hadis tentang kebahagiaan?
2. Bagaimana relevansi kebahagiaan menurut perspektif stoisisme di era sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berguna untuk mengetahui dan menerapkan kebahagiaan di dalam kehidupan. Kegunaan dari penelitian yaitu sebagai hal yang bisa dirasakan dan dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang kebahagiaan.
2. Untuk mengetahui relevansi kebahagiaan menurut perspektif stoisisme di era sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil ini diharapkan dapat memberi manfaat baik itu secara teoritis ataupun praktis sebagaimana mestinya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan pemikiran-pemikiran yang bisa memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap pemahaman hadis itu sendiri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya kajian dalam bidang ilmu hadis, khususnya mengenai konsep hadis kebahagiaan menurut perspektif kebahagiaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas tentang hadis kebahagiaan menurut perspektif stoisisme di zaman sekarang. Penelitian ini juga harapannya mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang hakikat bahagia di zaman sekarang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah upaya untuk memaparkan penelitian atau suatu kajian yang telah dibahas sebelumnya untuk memberikan kontribusi ide dalam tulisan ini.

Setelah melakukan berbagai pencarian dari berbagai hasil refrensi, peneliti mendapatkan beberapa refrensi yang bisa digunakan sebagai pendukung penelitian yaitu sebagai berikut :

Taufik Rahman,et, al. (2022) dalam jurnal yang berjudul “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur’an dan Filsafat Stoikisme”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan kualitatif dan kajian pustaka sebagai sumber rujukan utamanya. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menemukan adanya kesamaan indikator dalam mencapai kebahagiaan antara al-Qur’an dan filsafat stoikisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa al-Qur’an dan filsafat stoikisme bukanlah dua hal yang bertentangan (Taufik, 2022)

Jihad Solahuddin (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Martin Seligman”. Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai refrensi dengan menggunakan buku yang dijadikan sumber primer karya Imam al-Ghazali dan Martin Seligman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-induktif, kualitatif ialah penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan induktif ialah mendapatkan pengetahuan secara ilmiah dari pernyataan-pernyataan khusus yang membangun suatu argumen umum. Penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui keunikan dari perbedaan pandangan antara al-Ghazli dan Martin Seligman dalam menjelaskan atau menafsirkan konsep kebahagiaan. Menurut al-Ghazali sumber kebahagiaan itu melalau norma yaitu wahyu dalam Al-Qur’an dan tersimpan dalam hati. Menurut Martin Seligman, proses mencapai kebahagiaan ialah bersifat antroposentris. Menurut Seligman seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan dengan memiliki emosi yang positif dengan tahapan-tahapan yang diantaranya, kehidupan yang baik, dan kehidupan yang bermakna, kehidupan yang menyenangkan (Solahuddin, 2021)

Murni Hermawaty Sitanggang (2022) dalam jurnal yang berjudul “*Kebahagiaan dan Penderitaan dalam Hidup Menggereja di Era Disrupsi: Analisis Surat Filipi*”. Metode yang digunakan ialah deskriptif yaitu dengan pendekatan berdasarkan kajian

terhadap surat filipi. Dia berpendapat bahwa penderitaan dan kebahagiaan perlu kita bahas bersama sehingga menjadi hal yang benar tentang penderitaan yang seharusnya juga terdapat kebahagiaan, begitupun sebaliknya. Kebahagiaan dan penderitaan ialah dua pembahasan yang sering dianggap saling berlawanan, akibatnya muncullah pemahaman yang tidak seimbang tentang keduanya, sehingga banyak orang yang terpengaruh dengan pemahaman yang keliru dari teologi sukses, hukum karma dan filosofi stoisisme. Kesimpulan dari penelitian ini ialah karena surat filipi menyatakan penderitaan dan kebahagiaan adalah representasi kasih karunia Allah, maka kita harus percaya bahwa setiap waktu ada kebahagiaan, bahkan di saat menderita sekalipun (Sitanggang, 2022)

Beberapa karya dari akademisi bahwasanya karya penelitian mengenai kebahagiaan itu ada. Akan tetapi yang membahas lebih dalam terkait hadis kebahagiaan menurut perspektif pemikiran stoisisme ini belum ada, maka dari itu peneliti akan menggunakan teori ma'anil hadis untuk dikaji lebih jauh lagi untuk menyempurnakan penelitian yang sebelumnya baik dari segi hadis sampai kontekstualisasi yang ada kaitannya dengan masalah di era sekarang, sehingga penelitian ini dirasa layak untuk dilanjutkan.

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji hadis kebahagiaan menurut perspektif stoisisme, maka penulis menggunakan teori sebagai berikut:

1. Ma'anil Hadis

Pada awalnya ilmu Ma'anil Hadis ialah ilmu kajian terhadap bagaimana memaknai teks hadis, ilmu ini sealalu melekatkan tiga variabel sebagai triadic dan dialektik, yaitu antara author, reader, dan audience. Author bisa diartikan dengan Rasul Saw, sedangkan reader itu ialah pembaca teks hadis dan audience nya itu adalah pendengar. Dari ketiga variable ini juga mempunyai pemaknaan dalam konteks masing-masing yang harus ditinjau dalam

memaknai hadis Rasul Saw. Maka ada yang terjaga dari kewenangan interpretasi (Abdul Mustaqim, 2016)

2. Takhrij Hadis

Takhrij menurut bahasa ialah mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat. Jamaknya ialah takhrij, takhrij menurut istilah ialah:

- a) Mengambil sesuatu hadits dari kitab, lalu mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab itu. Orang yang mengerjakannya dinamai mukharrij dan mustakhrij, pekerjaannya dinamakan istikhraj, takhrij dan ikhraj. Fi'ilnya kharaja, akhraja, dan istikhraja.
- b) Menerangkan bahwa hadits itu terdapat dalam suatu kitab yang dinukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari suatu kitab lain, seperti kita katakan, “akhrajahu al-Bukhary ialah dinukilkan ke dalam kitabnya al-Bukhary” (hadits itu dalam kitab al-Bukhary). Orang yang mengerjakannya dinamakan mukharrij. Fi'ilnya kharaja dan akhraja.
- c) Menerangkan perawi dan derajat hadits yang tidak diterangkan. Akan tetapi walaupun fi'il ada tiga macam biasa yang dipakai, namun isim fi'ilnya hanya ada dua macam saja yaitu mustakhrij dan mukharrij. Begitu juga ikhraj, yaitu jarang dipakai (Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2009)

3. Stoisisme

Stoisisme merupakan aliran filsafat yang dianggap sangat berpengaruh dan dapat dengan mudah diterapkan oleh siapa saja untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Manampiring menjelaskan bahwa filosofi Stoisme adalah filosofi kepemimpinan, dimana tujuan kepemimpinan bukanlah untuk memimpin suatu tim atau organisasi, tetapi kepemimpinan disini adalah awal dari memimpin diri sendiri dan mengutamakan apa yang kita lakukan (Fajrin et al., 2022)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini sangat diperlukan, karena metode ialah cara untuk mencapai tujuan. Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, biasanya tujuan penelitian ialah mengungkapkan masalah, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, objek, sistem pikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini ialah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran sistematis, faktual dan akurat terkait fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi. Sedangkan metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang terlihat alamiah (Sugiyono, 2019). Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif ialah penelitian dengan menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi (Ramadhani et al., 2022)

2. Sumber data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini disusun atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber yang pertama, diantara sumber-sumber tersebut yaitu tulisan-tulisan yang memuat hadis-hadis Nabi sebagaimana yang telah disusun oleh para pakar atau ulama ilmu hadis yang menjadi warisan hingga saat ini. Seluruh data tersebut dikenal dengan al-Kutub al-Tis'ah dengan menggunakan kelima metode takhrij al-Hadis. Dan diluar dari al-Kutub al-Tis'ah sumber primer yang lainnya berupa kitab, buku, jurnal, dan sumber lainnya (Reza Pahlevi, 2021)

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian dengan proses mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber data untuk diolah dan dijadikan bentuk laporan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode

dokumentasi, yaitu dengan mencari data-data berupa caratatan, buku, kitab, dan sebagainya. Melalui metode inilah peneliti menemukan data-data yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan data yang telah diperoleh melalui penelitian. Penelitian hadis ini pada dasarnya terbagi menjadi dua komponen yaitu sanad dan matan, sehingga bisa dipastikan kalau penelitian ini mencakup dua hal atau komponen tersebut. Penelitian ini juga menganalisis data-data hadis dengan cara memahami dan mengkaji hadis menggunakan analisis sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Dengan analisa deskriptif ini, penelitit akan menjelaskan peristiwa yang telah terjadi dan menjelaskan masalah yang sedang terjadi atau sedang berlangsung saat ini berdasarkan data-data yang aktual dan fakta yang ditemukan.

b. Analisis Ma'anil

Dalam analisa ini, peneliti mencari arti yang terdapat dalam sebuah makna hadis dengan membandingkannya. Sehingga peneliti bisa menyimpulkan bahwa maksud yang dikehendaki dalam sebuah matan hadis.

c. Analisis Takhrij

Dalam analisa ini, peneliti bertujuan untuk mencari keberadaan hadis, apabila hadis yang kita akan teliti terdapat di beberapa kitab hadis , maka bisa dikatakan bahwa hadis yang kita teliti itu kuat kualitas atau statusnya, karena antara hadis satu dengan hadis yang lainnya saling menguatkan.

d. Analisis Stoisisme

Dalam analisa ini, peneliti bertujuan unutm mencari makna kebahagiaan dalam pemikiran stoik, karena pada dasarnya tujuan pemikiran ini lebih

menekankan kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif untuk hidup tenang dan damai.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab yang tertulis secara sistematis. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua hadis-hadis kebahagiaan dan sejarah singkat stoisisme.

Bab ketiga berisi tentang kualitas hadis yaitu takhrij hadis dan skema sanad.

Bab keempat berisi penyajian analisis data tentang korelasi hadis kebahagiaan dengan filsafat kebahagiaan stoisisme.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.

